

VITALITAS PANTUN DI KABUPATEN SIAK

THE VITALITY OF PANTUN (OLD POETRY) IN SIAK REGENCY

Fatmahwati Adnan¹

Khairul Azmi²

Balai Bahasa Provinsi Riau

fatmaadnan@yahoo.com¹

khairulazmi.dundun@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pantun Melayu Riau, khususnya di Kabupaten Siak. Alasan memilih Kabupaten Siak karena secara historis daerah ini memiliki sejarah panjang dalam melaksanakan acara-acara beradat yang mengandung pantun. Urgensi penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu memaparkan vitalitas pantun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Siak yang meliputi upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun. Vitalitas pantun bermakna kemampuan pantun untuk bertahan hidup di kehidupan masyarakat penuturnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil penelitian secara terperinci dan mendalam dengan mengacu pada konsep teori. Data penelitian berupa tanggapan responden terhadap indikator kuesioner dan yang menjadi responden ialah masyarakat Melayu Siak yang bermukim di Kabupaten Siak. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah (1) mengklasifikasikan data sesuai kategori, (2) menabulasikan data, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasi data, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: (1) indeks kumulatif vitalitas yang paling tinggi ialah klasifikasi dalam kategori aman, yaitu 0, 94. Artinya, vitalitas sastra lisan pantun di Kabupaten Siak tergolong tinggi karena adanya upaya pewarisan melalui pembelajaran pantun kepada generasi muda, baik di sekolah maupun kelompok-kelompok nonformal; (2) proporsi penutur pantun di Siak dianggap menurun dibandingkan masa lalu, meskipun sudah dilakukan upaya pewarisan dan pengaderan; (4) pantun di Kabupaten Siak dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru; (5) beberapa sekolah menjadikan pembelajaran pantun sebagai kegiatan ekstrakurikuler; dan (6) pendokumentasian pantun (tertulis, audio, dan video) dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun belum dipublikasikan secara masif.

Kata kunci: vitalitas, pantun, Siak, Melayu

ABSTRACT

This research focused on Riau Malay pantun (old poetry), especially in Siak Regency. The reason for choosing the regency is due to the fact that this regency has a long history of carrying out cultural events containing the old poetry. The urgency of this research lies in an objective to be achieved. It describes the vitality of the poetry in a sociocultural life of people in the regency, including inheritance attempts, the number of poetry speakers, transition of domains, transfer of media, the poetry learning, and documentation of the

poetry. The vitality of poetry is defined as poetry's power to survive in the community of its speakers. This research is descriptive qualitative research describing the research findings in detail and in-depth by referring to theoretical concepts. The research data were taken from responses of the respondents of this research to the questionnaire indicators. The respondents were the Siak Malay people living in the Siak Regency. Data analysis was carried out in the following steps; (1) classifying the data based on the categories, (2) tabulating the data, (3) analysing the data, (4) interpreting the data, and (5) concluding the findings of this research. The research findings revealed that (1) the cumulative vitality index was 0,94, or in the safe category. It meant that the vitality of the poetry was high due to the attempts to pass the poetry to younger generation, both in schools and in non-formal groups; (2) the number of the poetry speakers in Siak decreased compared to the number of the past, even though inheritance attempts have been made; (4) the poetry in Siak Regency could be spoken or practiced in all places and events and could be transferred to new media; (5) several schools put the poetry learning as an extracurricular activity; and (6) documentation of the poetry (written, audio, and video) was carried out by various parties, even though it had not been published massively.

Key words: vitality, poetry, Siak, Malay

PENDAHULUAN

Pantun digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendapat, keinginan, maksud, gagasan, pemikiran, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang santun, berseni, dan 'bersayap'. Keindahan pantun tidak saja dari bunyi dan rima secara retorik, tetapi juga dari segi estetika dalamannya, yaitu makna-makna tersirat yang terkandung di dalam pantun. Makna-makna simbolik pantun kerap menjadi satire dan perumpamaan dalam tunjuk ajar atau nasihat kepada masyarakat pencintanya. Intinya, pantun memiliki keistimewaan yang menunjukkan kreativitas berbahasa dan kekuatan makna.

Dharmawi (2020) menyatakan bahwa pantun merupakan sastra daerah yang memuat pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis. Sebagai sastra daerah, pantun bersifat tradisional dan memiliki karakteristik tersendiri di setiap daerah. Di Indonesia, pantun tidak hanya dikenal dalam kehidupan masyarakat etnis Melayu, tetapi juga dikenal luas dan digemari, antara lain oleh etnis Aceh, Jawa, Batak, Banjar, Sunda, Kaili, Bima, Toraja, dan Bugis (hlm. 4-5).

Harun (2015) menyatakan bahwa dalam budaya Nusantara pantun dikenal sebagai salah satu puisi lisan asli yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan/Melayu Pattani, dan Filipina Selatan/Melayu Mindano-Sulu-Palawan (hlm. 39). Pantun merupakan sastra daerah yang bersifat universal karena ada di banyak negara, tetapi tetap memiliki warna lokal yang kentara di setiap tempat. Artinya, meskipun keberadaan pantun mencakup wilayah yang sangat luas, lokalitas tetap mencuat pada pantun di daerah yang berbeda.

Di Provinsi Riau, sastra lisan pantun berkembang di seluruh kabupaten/kota dalam dialek masing-masing. Pantun mengalir kehidupan sosial budaya orang Melayu, merasuk ke dalam berbagai aktivitas sosial budaya masyarakat Melayu Riau. Pantun di Riau tersebar dan terpelihara dalam berbagai bentuk rupa dan varian seni budaya. Pantun "hadir" dalam senandung menidurkan anak, teater

tradisional, cerita rakyat, seni bertutur, pertemuan adat, dan lain-lain (Lembaga Adat Melayu Riau, 2017, hlm. 1).

Bagi orang Melayu Riau, pantun menjadi “darah” dalam percakapan karena dapat mengubah kekakuan menjadi lentur, kebekuan menjadi cair, dan ketegangan menjadi damai. Selain itu, pantun mendidik dan menghibur dengan menggunakan bahasa berkias yang pada dasarnya memuat pikiran, gagasan, dan karakter orang Melayu. Pantun muncul dalam berbagai acara dan peristiwa komunikasi, tidak hanya dalam tataran adat (formal) tetapi juga muncul dalam percakapan sehari-hari (nonformal).

Satu di antara aktivitas sosial budaya masyarakat Melayu Riau yang menghadirkan pantun dalam hampir seluruh bagian dari rangkaian kegiatannya ialah upacara perkawinan. Pantun digunakan dalam merisik (bertanya atau mencari tahu), meminang, mengantar tanda kecil, mengantar tanda besar (hantaran), dan hari perhelatan (menyambut kedatangan pengantin laki-laki). Artinya, pantun menjadi alat komunikasi kedua belah pihak mulai dari merisik sampai pada hari perhelatan. Tradisi berpantun yang diwarisi dari nenek moyang ini dilaksanakan dalam acara beradat sesuai aturan adat yang berlaku.

Dewasa ini, perubahan gaya hidup dan pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang terjadi di seluruh dunia, termasuk di Riau, tak urung menimbulkan perubahan konsep upacara perkawinan tradisional. Gaya hidup modern yang cenderung praktis dan ekonomis dipandang lebih mudah dilakukan daripada upacara adat yang cenderung seremonial dan membutuhkan hal-hal khusus.

Perubahan ini tentu saja menimbulkan pertanyaan: bagaimanakah vitalitas atau daya hidup sastra daerah pantun di tengah-tengah kepongkangan kebudayaan global? Apakah masyarakat Melayu Riau masih menghadirkan pantun dalam upacara adat dan melakukan pewarisan kepada generasi muda?

Pemerintah Republik Indonesia memberi perhatian terhadap sastra daerah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Peraturan ini merupakan dasar dilaksanakannya pengembangan, pembinaan, dan pelindungan sastra daerah. Berdasarkan amanat yang terkandung dalam peraturan pemerintah tersebut; sangat diperlukan penelitian sastra yang diharapkan akan berlanjut pada publikasi hasil pengembangan sastra daerah (mayoritas berupa sastra lisan).

Penelitian terkait tentang pantun dilakukan oleh, antara lain, Tuti Andriani (2012). Simpulan yang ditarik dari penelitian itu ialah (1) pantun merupakan budaya masyarakat Melayu yang menjadi salah satu bentuk tunjuk ajar yang mengandung nasihat, ungkapan, sindiran dan lain-lain, (2) pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal, (3) pantun sebagai hasil kesusastraan Melayu dapat dipilah-pilah dalam lima jenis, yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, dan pantun duka, (4) pantun sebagai identitas jati diri bangsa Melayu karena pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu, pantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan hubungan darah, dan (5) pantun sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Melayu karena di dalam pantun banyak mengandung nilai-

nilai kehidupan sesuai dengan Islam berlandaskan Al Qur'an dan sunah (hlm. 195).

Penelitian lainnya, misalnya, dilakukan Sarpina, (2018) dengan judul "Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau serta Pemanfaatannya sebagai *Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA*". Simpulan hasil penelitian ialah 1) struktur performansi tradisi berpantun yang berada pada konteks adat perkawinan Melayu terdiri atas serangkaian komponen, yakni identitas dan peran partisipan, alat ekspresif yang digunakan, interaksi sosial, rangkaian tindakan, teks, konteks, dan ko-teks yang bersifat saling memengaruhi; 2) proses penciptaan pantun terjadi secara spontan dan terstruktur, serta pewarisan pantun terjadi secara vertikal dan horizontal; 3) tradisi berpantun memiliki empat fungsi, yakni fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis. Nilai-nilai yang berhubungan dengan tata krama, kesopanan, etika bergaul, budaya, merupakan nilai-nilai yang sengaja ditonjolkan dalam pantun; 4) struktur teks pantun menggunakan frasa-frasa sederhana, cenderung melesapkan unsur subjek, dan fungsi yang ingin ditonjolkan adalah fungsi predikat yang berperan menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan (hlm. 340).

Berbeda dengan kedua contoh penelitian di atas, penelitian ini bertolak dari fenomena yang terjadi dewasa ini. Disinyalir era baru ini cenderung meminggirkan produk budaya lokal dan beralih pada budaya global. Apakah ada tindakan tertentu yang ditujukan untuk mempertahankan eksistensi sastra daerah (lisan) di tengah-tengah kepungan budaya global yang berkembang secara masif dan cepat di berbagai wilayah?

Penelitian ini difokuskan pada pantun Melayu yang ada di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Siak. Pembatasan wilayah ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada satu titik pengamatan. Alasan memilih Kabupaten Siak karena secara historis daerah ini memiliki sejarah panjang dalam melaksanakan acara-acara beradat yang mengandung pantun. Sebagai sebuah kerajaan yang pernah berjaya di masa lalu, masyarakat Siak memiliki aturan-aturan adat yang mengatur berbagai aktivitas sosial budaya.

Bertolak dari kondisi eksistensi pantun di Kabupaten Siak, dipandang perlu adanya penelitian yang mendalam tentang vitalitas pantun. Penelitian vitalitas tidak sekadar memaparkan daya hidup pantun, tetapi juga menggambarkan upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun.

Urgensi penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu memaparkan daya tahan pantun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Siak yang meliputi upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun. Dengan demikian, vitalitas pantun di negeri bersejarah ini tergambar dengan jelas dan menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), vitalitas diartikan sebagai (1) kemampuan untuk bertahan hidup dan (2) kehidupan. Vitalitas bahasa dan sastra berarti kemampuan suatu bahasa dan sastra untuk bertahan hidup di kehidupan masyarakat penuturnya.

Candrasari dan Nurmaida (2018) mengemukakan bahwa istilah vitalitas diperkenalkan pertama kali ke area etnolinguistik oleh Giles dkk. (1977). Vitalitas suatu kelompok etnolinguistik akan memengaruhi suatu kelompok tutur berperilaku sebagai suatu kesatuan yang khas. Semakin suatu masyarakat tutur memiliki level vitalitas yang tinggi, lebih memiliki potensi untuk bertahan, sebaliknya jika mempunyai vitalitas yang rendah atau tidak memunyai, bahasa tersebut diprediksi tidak akan bertahan (hlm. 1).

Vitalitas sastra lisan sangat erat kaitannya dengan vitalitas bahasa daerah. Sebab, pada umumnya sastra lisan berbahasa daerah. Sastra lisan yang memiliki vitalitas tinggi secara otomatis telah menguatkan bahasa daerah yang menjadi media penyampaian atau penuturannya.

Meyerhoff (2006) mengemukakan konsep vitalitas bahasa, yaitu daya hidup suatu bahasa yang merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (hlm. 108).

Vitalitas bahasa merupakan keterpakaian bahasa dalam pemakaian sistem linguistik dan sastra oleh suatu masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi. Jadi, vitalitas mempersoalkan apakah sistem linguistik atau sastra tersebut masih memiliki penutur asli yang menggunakan atau tidak.

Grimes (2001) mengklasifikasikan kriteria vitalitas bahasa dalam enam kategori, yakni (1) sangat kritis, (2) sangat terancam, (3) terancam, (4) mengalami kemunduran, (5) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (6) aman (hlm.13).

Suatu bahasa (dan sastra) disebut dalam situasi sangat kritis (*critically endangered*) ialah apabila hanya tersisa sedikit sekali penutur; semuanya berumur 70 tahun lebih atas; usia kakek-nenek buyut, sedangkan generasi muda tidak menguasai bahkan tidak mengenal bahasa tersebut.

Bahasa yang sangat terancam (*severely endangered*) ialah bahasa yang semua penuturnya berumur 40 tahun lebih; usia kakek-nenek. Generasi di bawahnya biasanya mengenal tetapi sudah jarang menggunakannya, sedangkan anak-anak tidak menguasainya lagi.

Bahasa yang terancam (*endangered*) ialah bahasa yang semua penuturnya berusia 20 tahun lebih; usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menggunakan bahasa daerah tersebut.

Sementara itu, bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*) ialah bahasa yang sebagian penuturnya terdiri atas anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini. Saat suatu bahasa dipakai oleh semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit; bahasa tersebut dikategorikan berada dalam kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*). Artinya, bahasa ini cukup stabil karena generasi muda mengenali dan menggunakannya, tetapi dikhawatirkan jika tidak diwariskan ke generasi selanjutnya maka statusnya akan terancam punah.

Suatu bahasa dikatakan aman atau tidak terancam punah (*safe*) apabila bahasa tersebut dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompoknya. Jika anak-anak (generasi penerus) menguasai dan menggunakan suatu bahasa daerah, berarti beberapa tahun ke depan bahasa ini masih akan digunakan. Keamanan bahasa ini juga semakin menguat jika mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Hanya saja, dikhawatirkan jika generasi ini tidak lagi mewariskannya ke generasi selanjutnya di masa depan.

Harimansyah (2019) menetapkan delapan indikator untuk menentukan status vitalitas sastra, yaitu (1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur sastra lisan dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah, (4) alih wahana, (5) eksistensi dalam pembelajaran di sekolah, (6) sikap pemerintah, (7) sikap masyarakat, dan (8) jumlah dan kualitas dokumen sastra lisan (hlm 21).

Dalam penentuan vitalitas bahasa dan sastra tidak ada faktor tunggal yang digunakan untuk menilainya. Hal ini dikarenakan kekompleksan dan keragaman kelompok penutur sebuah bahasa dan sulitnya penentuan jumlah penutur yang sebenarnya. Dengan demikian diperlukan indikator yang mampu “menjangkau” berbagai aspek yang ditengarai memengaruhi vitalitas bahasa.

Variabel yang memengaruhi bahasa dan sastra daerah ialah (1) jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan atau tidak digunakannya bahasa dan sastra itu oleh anak-anak, (4) penggunaan bahasa dan sastra lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasa dan sastra secara umum, (6) urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan atau bahasa tulis, (11) kebersastraan, serta (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra.

Selain itu, ada pula pengaruh dominasi bahasa tertentu dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa yang hidup secara berdampingan, biasanya bahasa penduduk mayoritas. Akan tetapi, bisa juga bahasa yang didukung oleh pemerintah (Harimansyah, 2019, hlm. 16).

Sementara itu, Lewis dan Landweer (Ibrahim, 2008) mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang memengaruhi kepunahan bahasa. Terdapat 11 variabel yang dinilai berperan terhadap eksistensi suatu bahasa, yaitu (1) posisi relatif desa-kota, (2) transmisi bahasa antargenerasi, (3) angka absolut penutur, (4) proporsi penutur dalam total populasi, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) kekerapan dan tipe alih kode, (7) jumlah penduduk dan kelompok dinamis, (8) sebaran penutur dalam jejaring masyarakat tutur, (9) pandangan penutur ke dunia luar dan ke dalam, (10) prestise bahasa, dan (11) akses dan keterjangkauan ke pusat kegiatan ekonomi (hlm. 47).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil penelitian secara terperinci dan mendalam dengan mengacu pada konsep teori. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase hasil kuesioner. Data penelitian berupa tanggapan responden terhadap indikator kuesioner dan yang menjadi responden ialah masyarakat Melayu Siak yang bermukim di Kabupaten Siak. Prosedur pengumpulan data diawali dengan pengujian validitas dan

reliabilitas instrumen penelitian. Selanjutnya, dilakukan penentuan titik pengambilan data dan kategori responden. Setelah itu pengisian instrumen (kuesioner) dilakukan oleh responden. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah (1) mengklasifikasikan data sesuai kategori, (2) menganalisis persentase hasil secara kuantitatif, (3) menabulasikan data, (4) menganalisis data, (5) menginterpretasi data, dan (6) menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengacu pada tujuan penelitian, yaitu untuk memaparkan vitalitas pantun di Kabupaten Siak yang ditinjau dari (1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur pantun dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah pantun, (4) alih wahana pantun, (5) pantun dalam pembelajaran di sekolah, dan (6) jumlah dan kualitas dokumentasi pantun.

Pewarisan di Kalangan Generasi Muda

Indikator pewarisan di kalangan generasi muda diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun masih dituturkan atau ditampilkan oleh semua kelompok umur dan diwariskan ke generasi muda dengan sangat bagus; mendapat tanggapan setuju sebesar 100% dan tanggapan tidak setuju 0%. Pernyataan (2) sebagian anak-anak dan kaum tua menuturkan atau berpantun, anak-anak lain tidak mengenal pantun dan pantun dianggap kurang bergengsi; mendapat tanggapan setuju sebesar 41% dan tanggapan tidak setuju 59%. Pernyataan (3) anak-anak dan kaum tua berpantun, tetapi jumlah penuturnya sedikit atau cenderung menurun; mendapat tanggapan setuju sebesar 53% dan tanggapan tidak setuju 47%.

Pernyataan (4) pantun tidak lagi dituturkan atau ditampilkan oleh generasi muda yang dapat berbahasa daerah; mendapat tanggapan setuju sebesar 44% dan tanggapan tidak setuju 56%. Pernyataan (5) pantun dituturkan atau ditampilkan oleh beberapa orang yang berusia 70 tahun ke atas atau sebanyak-banyaknya sepuluh penutur yang semuanya generasi tua; mendapat tanggapan setuju sebesar 31% dan tanggapan tidak setuju 69%. Pernyataan (6) pantun tidak ada penuturnya lagi atau tidak ditampilkan lagi; mendapat tanggapan setuju sebesar 13% dan tanggapan tidak setuju 87%.

Proporsi Penutur Pantun dalam Populasi Penduduk

Indikator proporsi penutur pantun dalam populasi penduduk diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 78% dan tanggapan tidak setuju 22%. Pernyataan (2) hampir semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 78% dan tanggapan tidak setuju 22%. Pernyataan (3) mayoritas orang-orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 63% dan tanggapan tidak setuju 37%. Pernyataan (4) minoritas orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 56% dan tanggapan tidak setuju 44%. Pernyataan (5) sangat sedikit orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 34% dan tanggapan

tidak setuju 66%. Pernyataan (6) tidak ada orang yang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 3% dan tanggapan tidak setuju 97%.

Peralihan Ranah Pantun

Indikator peralihan ranah pantun diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang; mendapat tanggapan setuju sebesar 100% dan tanggapan tidak setuju 0%. Seluruh responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa penggunaan pantun tidak terbatas pada suatu tempat atau acara tertentu, tetapi dapat dituturkan di mana saja pada acara apa pun. Selain itu, pantun tidak dibatasi hanya oleh dan untuk orang-orang tertentu, tetapi semua orang dapat menikmati pantun.

Pernyataan (2) pantun dituturkan atau ditampilkan di sebagian besar tempat serta untuk sebagian besar orang dan acara tertentu; mendapat tanggapan setuju sebesar 78% dan tanggapan tidak setuju 22%. Pernyataan (3) pantun dituturkan atau ditampilkan oleh masyarakat dan dapat ditampilkan dalam berbagai acara, tetapi hiburan modern lebih diminati masyarakat; mendapat tanggapan setuju sebesar 81% dan tanggapan tidak setuju 19%.

Pernyataan (4) pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang terbatas dan untuk beberapa acara saja; mendapat tanggapan setuju sebesar 44% dan tanggapan tidak setuju 56%. Pernyataan (5) pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang sangat terbatas; mendapat tanggapan setuju sebesar 34% dan tanggapan tidak setuju 66%. Pernyataan (6) pantun tidak dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara apa pun; mendapat tanggapan setuju sebesar 12% dan tanggapan tidak setuju 88%. Disinyalir 12% responden yang menyatakan pantun tidak dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara apa pun, berkemungkinan mereka tidak pernah mengikuti acara yang menuturkan pantun.

Alih Wacana Pantun

Indikator alih wahana pantun diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 87% dan tanggapan tidak setuju 13%. Pernyataan (2) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di sebagian tempat dan sebagian acara serta dapat dialihkan pada sebagian media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 91% dan tanggapan tidak setuju 9%. Pernyataan (3) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di banyak tempat dan banyak acara serta dapat dialihkan pada banyak media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 88% dan tanggapan tidak setuju 12%. Pernyataan (4) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada beberapa media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 91% dan tanggapan tidak setuju 9%. Pernyataan (5) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan hanya dalam beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada hanya beberapa media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 53% dan tanggapan

tidak setuju 47%. Pernyataan (6) pantun tidak dapat dituturkan atau ditampilkan di berbagai tempat dan acara serta tidak dapat dialihkan pada berbagai media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 9% dan tanggapan tidak setuju 91%.

Pantun dalam Pembelajaran di Sekolah

Indikator pantun dalam pembelajaran di sekolah diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun ada versi tulisnya dan dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku serta digunakan secara tertulis dalam pelajaran di sekolah; mendapat tanggapan setuju sebesar 97% dan tanggapan tidak setuju 3%. Pernyataan (2) bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak menulis pantun dalam bahasa daerah; mendapat tanggapan setuju sebesar 94% dan tanggapan tidak setuju 6%. Pernyataan (3) bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak mendapat tugas di sekolah dengan menulis pantun dalam bahasa daerah, tetapi pantun itu tidak dipromosikan melalui media cetak; mendapat tanggapan setuju sebesar 59% dan tanggapan tidak setuju 41%. Pernyataan (4) bahan pantun tertulis ada, tetapi hanya berguna untuk beberapa anggota masyarakat; dan untuk orang lain, mereka mungkin memahami isi dan maksud pantun. Pantun yang tertulis bukan merupakan bagian dari kurikulum sekolah; mendapat tanggapan setuju sebesar 50% dan tanggapan tidak setuju 50%. Pernyataan (5) pantun yang tertulis dikenal masyarakat dan beberapa pantun sedang ditulis; mendapat tanggapan setuju sebesar 75% dan tanggapan tidak setuju 25%. Pernyataan (6) tidak ada pantun yang ditulis atau dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku untuk masyarakat; mendapat tanggapan setuju sebesar 28% dan tanggapan tidak setuju 72%.

Jumlah dan Kualitas Dokumentasi

Indikator jumlah dan kualitas dokumentasi pantun diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun ada versi tulisnya dalam bentuk buku serta dalam bentuk rekaman audio dan video; mendapat tanggapan setuju sebesar 100% dan tanggapan tidak setuju 0%. Pernyataan (2) ada satu sastra pantun dalam bentuk buku dan kadang-kadang diperbarui dalam media massa sehari-hari; direkam juga secara memadai dalam bentuk audio dan video; mendapat tanggapan setuju sebesar 84% dan tanggapan tidak setuju 16%. Pernyataan (3) mungkin ada sastra pantun versi tulisnya yang memadai atau mungkin juga ada yang dimuat dalam bentuk buku dan rekaman audio-video, tetapi tidak ada dalam media massa sehari-hari; mendapat tanggapan setuju sebesar 81% dan tanggapan tidak setuju 19%.

Pernyataan (4) ada beberapa sastra pantun versi tulisnya yang berguna untuk penelitian sastra, tetapi dengan cakupan tidak memadai. Rekaman audio dan video mungkin ada dalam berbagai kualitas, dengan atau tanpa penjelasan apapun; mendapat tanggapan setuju sebesar 81% dan tanggapan tidak setuju 19%. Pernyataan (5) hanya ada beberapa sastra pantun dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah. Rekaman audio dan video tidak ada, kualitas tidak dapat digunakan, atau benar-benar tidak dapat dijelaskan; orang lain acuh tak acuh atau bahkan mungkin mendukung penurunan sastra berbahasa daerah, seperti pantun;

mendapat tanggapan setuju sebesar 16% dan tanggapan tidak setuju 84%. Pernyataan (6) pantun tidak didokumentasikan; mendapat tanggapan setuju sebesar 12% dan tanggapan tidak setuju 88%.

Kabupaten Siak berjarak 98 km dari Kota Pekanbaru. Luas wilayah Kabupaten Siak ini mencapai 8.580,92 km² dengan jumlah penduduk per tahun 2018 sebanyak 477.670 jiwa.

Sebelumnya Kabupaten Siak merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Inderapura. Di awal kemerdekaan Indonesia, sultan terakhir Sultan Syarif Kasim II, menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi wilayah Kewedanaan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 statusnya meningkat menjadi Kabupaten Siak dengan ibu kota Siak Sri Indrapura.

Penduduk asli Kabupaten Siak merupakan orang Melayu yang memegang adat istiadat Melayu. Pada zaman dahulu, di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Siak masih terlihat jelas bagaimana adat istiadat dan konsep budaya lainnya dipedomani dan diperhatikan oleh masyarakat, termasuk adat istiadat pernikahan. Adat yang berkaitan dengan siklus pernikahan adalah merisik, meminang, mengantar hantaran belanja, menghadap kepala suku, dan hari berhelat. Berbagai acara adat pernikahan ini merupakan wadah diadakannya performansi berpantun oleh masyarakat Kabupaten Siak.

Pada dasarnya berpantun tidak hanya dalam rangkaian acara pernikahan, pantun muncul dalam berbagai aktivitas dan di berbagai kalangan. Peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu Siak pada hakikatnya untuk menyampaikan pesan, gagasan, pendapat, bantahan, dan sebagainya. Selain itu, pantun berperan pula dalam mewujudkan pergaulan yang seresam, mengekalkan tali persaudaraan, hiburan, serta penyampaian “aspirasi” masyarakat.

Pantun juga bermuatan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat, diwariskan kepada anak cucunya. Artinya, pantun dijadikan sebagai wadah untuk mendidik dan mengontrol perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Orang tua-tua mengatakan dengan pantun banyak yang dituntun. Di dalam ungkapan dikatakan pantun dipakai membaiki perangai atau pantun mengajar bersopan santun.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Wirawan dan Andriany 2020, hlm. 223) yang menyimpulkan bahwa bagi masyarakat Melayu pantun tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai dan nasihat secara halus, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan media penyimpan adat istiadat.

Hasil penelitian vitalitas pantun di Kabupaten Siak dibahas dengan mendistribusikan data ke dalam tabel frekuensi per indikator vitalitas. Data disajikan dengan menampilkan jawaban responden per item pertanyaan, persentase jawaban, persentase kumulatif, dan jumlah indeks kumulatif yang dibagi dengan jumlah pertanyaan dalam satu indikator tersebut. Penyajian data dalam bentuk grafik dan tabel agar lebih mudah dibaca untuk proses penginterpretasian data.

Penentuan klasifikasi vitalitas mengacu pada pendapat Grimes, 2001, hlm. 13) yang mengklasifikasikan kriteria vitalitas bahasa dan sastra sebagai berikut: (1) aman, (2) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam, (5) sangat terancam, dan (6) sangat kritis. Data per indikator dan indeks kumulatif tiap indikator vitalitas pantun di Kabupaten Siak dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Vitalitas Pantun di Kabupaten Siak

No.	Indikator	Indeks Kumulatif					
		1	2	3	4	5	6
1	Pewarisan	1	0,41	0,53	0,44	0,31	0,13
2	Proporsi Penutur	0,78	0,78	0,63	0,56	0,34	0,3
3	Peralihan Ranah	1	0,78	0,81	0,44	0,34	0,12
4	Alih Wahana	0,87	0,91	0,88	0,91	0,53	0,9
5	Pembelajaran Pantun	0,97	0,94	0,59	0,50	0,75	0,28
6	Dokumentasi	1	0,84	0,81	0,81	0,16	0,12
	Jumlah	5,62	4,66	4,25	3,66	2,43	1,85
	Rerata	0,94	0,78	0,71	0,61	0,41	0,31

Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

Tabel 1 memperlihatkan bahwa indeks kumulatif vitalitas yang paling tinggi ialah klasifikasi dalam kategori aman, yaitu 0,94. Indeks kumulatif terendah ialah klasifikasi sangat kritis. Artinya, vitalitas sastra lisan pantun di Kabupaten Siak tergolong tinggi dan kemungkinan untuk “sangat kritis” sangat rendah.

Suatu sastra lisan dikatakan aman atau tidak terancam punah (*safe*) apabila sastra lisan itu dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompoknya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Siak dan guru-guru, diperoleh informasi bahwa siswa mendapat pelajaran tentang budaya daerah (khususnya pantun). Mereka diajak untuk mengenali pantun, mempraktikkan cara berpantun dan menulis pantun, serta mengikuti perlombaan berpantun.

Jika anak-anak (generasi penerus) menguasai dan mempraktikkan sastra lisan pantun, berarti beberapa tahun ke depan sastra lisan ini masih akan digunakan. Keamanan sastra lisan ini juga semakin menguat jika mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Ternyata, bentuk dukungan yang diberikan pemerintah berupa menaja *iven* lomba berbalas pantun dan mendanai siswa yang mengikuti lomba ke luar Kabupaten Siak. Bentuk dukungan masyarakat berupa bersedia menjadi “guru” undangan yang mengajarkan pantun ke sekolah-sekolah.

Hanya saja, dikhawatirkan jika generasi ini tidak lagi mewariskannya ke generasi selanjutnya di masa depan maka pantun akan semakin “memudar” dalam kehidupan masyarakat Melayu di Siak. Proses pewarisan memang harus

berlangsung terus menerus dan tidak berhenti pada satu generasi sehingga mata rantai kehidupan pantun senantiasa terhubung dari masa ke masa.

Eksistensi pantun yang berada dalam klasifikasi aman dapat dilihat dari beberapa situasi dan kondisi, yaitu pantun masih dituturkan atau ditampilkan oleh semua kelompok umur dan diwariskan ke generasi muda dengan sangat bagus; semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru: pantun ada versi tulisnya dan dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku serta digunakan secara tertulis dalam pelajaran di sekolah. Semua sastra dilindungi, termasuk pantun; semua anggota masyarakat menghargai sastra berbahasa daerah, seperti pantun, dan ingin melihatnya berkembang; dan dari segi pendokumentasian pantun ada versi tulisnya dalam bentuk buku serta dalam bentuk rekaman audio dan video.

Pada urutan kedua tanggapan terbanyak dengan indeks kumulatif 0,8 ialah tanggapan yang tergolong dalam klasifikasi stabil dan mantap tetapi mengalami kemunduran. Saat suatu sastra lisan dipakai oleh semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit; sastra lisan itu dikategorikan berada dalam kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*).

Artinya, pantun cukup stabil karena generasi muda mengenali dan menggunakannya, tetapi dikhawatirkan jika tidak diwariskan ke generasi selanjutnya maka statusnya akan terancam punah.

Kategori vitalitas pantun berada dalam klasifikasi “stabil dan mantap, tetapi mengalami kemunduran” dapat dilihat dari beberapa situasi dan kondisi berikut: sebagian anak-anak dan kaum tua menuturkan atau berpantun, anak-anak lain tidak mengenal pantun dan pantun dianggap kurang bergengsi; hampir semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan di sebagian besar tempat serta untuk sebagian besar orang dan acara tertentu; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di sebagian tempat dan sebagian acara serta dapat dialihkan pada sebagian media baru; bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak menulis pantun dalam bahasa daerah; sastra minoritas berbahasa daerah dilindungi, terutama karya sastra yang disukai masyarakat; sebagian besar anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan ada satu sastra pantun dalam bentuk buku dan kadang-kadang diperbarui dalam media massa sehari-hari; direkam juga secara memadai dalam bentuk audio dan video.

Pada urutan ketiga tanggapan terbanyak dengan indeks kumulatif 0,67 ialah tanggapan yang tergolong dalam klasifikasi terancam (*endangered*). Maksudnya ialah sastra lisan yang semua penuturnya berusia 20 tahun lebih dan usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menguasai pantun.

Dengan indeks kumulatif 0,67 berarti lebih dari separuh responden menganggap pantun dalam keadaan terancam. Terdapat kontradiksi dengan pernyataan pertama yang menyatakan 100% responden menanggapi bahwa pantun dalam kondisi “aman”. Diperkirakan jawaban ini muncul karena eksistensi pantun tidak sekuat pada masa lalu.

Kategori vitalitas pantun berada dalam klasifikasi “terancam” dapat dilihat dari beberapa situasi dan kondisi berikut: pantun tidak lagi dituturkan atau ditampilkan oleh generasi muda yang dapat berbahasa daerah; minoritas orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang terbatas dan untuk beberapa acara saja; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada beberapa media baru; bahan pantun tertulis ada, tetapi hanya berguna untuk beberapa anggota masyarakat dan untuk orang lain, mereka mungkin memahami isi dan maksud pantun. Pantun yang tertulis bukan merupakan bagian dari kurikulum sekolah; pemerintah mendorong pantun dipadukan dengan sastra yang populer. Tidak ada perlindungan khusus untuk pantun; Beberapa anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan ada beberapa sastra pantun versi tulisnya yang berguna untuk penelitian sastra, tetapi dengan cakupan tidak memadai. Rekaman audio dan video mungkin ada dalam berbagai kualitas, dengan atau tanpa penjelasan apapun.

Tanggapan responden untuk vitalitas pantun yang menunjukkan kemunduran (*eroding*) sebanyak 66% dengan indeks kumulatif 0,66. Kategori mengalami kemunduran jika sastra lisan pantun dikenal oleh orang tua dan sebagian anak-anak, sedangkan anak-anak yang lain tidak mengenalinya.

Situasi yang menunjukkan gejala adanya kemunduran dalam mengukur vitalitas pantun ialah anak-anak dan kaum tua berpantun, tetapi jumlah penuturnya sedikit atau cenderung menurun; mayoritas orang-orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan oleh masyarakat dan dapat ditampilkan dalam berbagai acara, tetapi hiburan modern lebih diminati masyarakat; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di banyak tempat dan banyak acara serta dapat dialihkan pada banyak media baru; bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak mendapat tugas di sekolah dengan menulis pantun dalam bahasa daerah, tetapi pantun itu tidak dipromosikan melalui media cetak; tidak ada kebijakan pemerintah yang tertulis untuk sastra minoritas; sastra yang dominan di masyarakat hanya sastra yang populer; banyak anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan mungkin ada sastra pantun versi tulisnya yang memadai atau mungkin juga ada yang dimuat dalam bentuk buku dan rekaman audio-video, tetapi tidak ada dalam media massa sehari-hari.

Indeks kumulatif jumlah tanggapan responden untuk kategori sangat terancam (*severely endangered*) sebesar 0,37. Artinya, semua penutur pantun berumur 40 tahun lebih; usia kakek-nenek. Generasi di bawahnya biasanya mengenal tetapi sudah jarang menggunakannya, sedangkan anak-anak tidak menguasainya lagi.

Kondisi sangat terancam dapat dilihat dari beberapa gejala yang terjadi dalam masyarakat, yaitu pantun dituturkan atau ditampilkan oleh beberapa orang yang berusia 70 tahun ke atas atau sebanyak-banyaknya sepuluh penutur yang semuanya generasi tua; sangat sedikit orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang sangat terbatas; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan hanya dalam beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada hanya beberapa media baru; pantun

yang tertulis dikenal masyarakat dan beberapa pantun sedang ditulis; Sastra yang dianggap bagus adalah sastra yang populer (berbahasa Indonesia), sementara sastra berbahasa daerah (seperti pantun) tidak dilindungi; hanya beberapa anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; orang lain acuh tak acuh atau bahkan mungkin mendukung penurunan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan hanya ada beberapa sastra pantun dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah. Rekaman audio dan video tidak ada, kualitas tidak dapat digunakan, atau benar-benar tidak dapat dijelaskan.

Indeks kumulatif untuk vitalitas pantun yang tergolong dalam kategori “sangat kritis” hanya 0,27. Artinya, sangat kecil tanggapan yang menyatakan bahwa pantun di Kabupaten Siak kondisinya sangat kritis. Sebab, pantun masih tumbuh dan terus berkembang di negeri istana yang masih memegang adat istiadat.

Suatu sastra lisan disebut dalam situasi sangat kritis (*critically endangered*) ialah apabila hanya tersisa sedikit sekali penutur; semuanya berumur 70 tahun lebih atas; usia kakek-nenek buyut, sedangkan generasi muda tidak menguasai bahkan tidak mengenal bahasa tersebut. Kenyataannya, di Kabupaten Siak pantun dihidupkan dengan pewarisan kepada generasi muda, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun secara informal di lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik beberapa simpulan, yakni: (1) indeks kumulatif vitalitas yang paling tinggi ialah klasifikasi dalam kategori aman, yaitu 0,94. Artinya, vitalitas sastra lisan pantun di Kabupaten Siak tergolong tinggi karena adanya upaya pewarisan melalui pembelajaran pantun kepada generasi muda, baik di sekolah maupun kelompok-kelompok nonformal; (2) proporsi penutur pantun di Siak dianggap menurun dibandingkan masa lalu, meskipun sudah dilakukan upaya pewarisan dan pengaderan. Hal ini diduga karena perubahan gaya hidup dan kedatangan unsur budaya lain ke dalam kehidupan masyarakat Melayu Siak; (3) upaya lain yang turut menjaga eksistensi pantun ialah peralihan ranah pantun. Sastra lisan ini tidak hanya dituturkan dalam acara adat, tetapi dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang; (4) pantun di Kabupaten Siak dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru. Alih wahana pantun dilakukan dengan membuat buku pantun (versi tulis) dan digunakan secara tertulis dalam pelajaran di sekolah; (5) beberapa sekolah menjadikan pembelajaran pantun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya, selain untuk mempersiapkan peserta dalam berbagai ajang perlombaan, juga untuk mewariskan pantun kepada siswa; dan (6) pendokumentasian pantun (tertulis, audio, dan video) dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun belum dipublikasikan secara masif. Terkesan pendokumentasian hanya sekadar untuk merekam dalam wadah lain, tetapi tidak disalurkan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). "Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis)". *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2):195-211
- Candrasari, R. dan Nurmaida. (2018). *Model Pengukuran Vitalitas Bahasa: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bahasa -Bahasa Nusantara*. Lhokseumawe – Aceh: CV Sefa Bumi Persada
- Dharmawi, A. (2020). Penuntun Pantun. Dalam *Kelas Daring Pelatihan Menulis Pantun*. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Grimes, B.F. (2001). "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah". Dalam *PELBBA 1-5*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Harimansyah, G. (2019). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harun, M. (2015). "Karakteristik Pantun Aceh". *Lingua*, 12(1): 29-57.
- Ibrahim, A. G. (2008). "Bahasa Terancam Punah: Sebab-sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya". Dalam *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Lembaga Adat Melayu Riau. (2017). Pantun. <https://lamriau.id/telaah-pantun/>. Diakses 28 Juli 2021.
- Sarpina, M. (2018). "Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA". Makalah *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wirawan, G dan Andriany, UN. (2020). "Pantun Melayu Pontianak sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa". *Tuah Talino*, 14(2): 223-239.

Peraturan Pemerintah dan Kamus

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. (n.d.).
- Tim Penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.